

**HUBUNGAN ANTARA KOMUNIKASI INTERPERSONAL
DENGAN KEHARMONISAN KELUARGA DI KELURAHAN
PERDAMEAN KECAMATAN RANTAU SELATAN**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Dalam
Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi Universitas Medan Area**

OLEH :

NURHALIMAH LUBIS

14.860.0238



**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MEDAN AREA**

MEDAN

2018

JUDUL SKRIPSI : HUBUNGAN ANTARA KOMUNIKASI
INTERPERSONAL DENGAN KEHARMONISAN
KELUARGA DI KELURAHAN PERDAMEAN
KECAMATAN RANTAU SELATAN

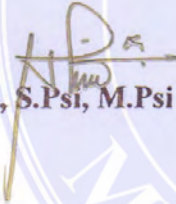
NAMA MAHASISWA : NURHALIMAH LUBIS

NPM : 14.860.0238

BAGIAN : PSIKOLOGI PERKEMBANGAN

MENYETUJUI
KOMISI PEMBIMBING

PEMBIMBING I

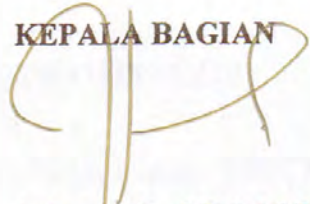

Istiana, S.Psi, M.Psi

PEMBIMBING II


Rahma Fauzia, S.Psi, M.Psi

MENGETAHUI

KEPALA BAGIAN


Azhar Aziz, S.Psi, M.Psi

DEKAN PSIKOLOGI


Prof. Dr. Abdul Munir, M.Pd

Tanggal Sidang Meja Hijau

08 September 2018

DIPERTAHANKAN DI DEPAN DEWAN PENGUJI SKRIPSI FAKULTAS
PSIKOLOGI UNIVERSITAS MEDAN AREA DAN DITERIMA UNTUK
MEMENUHI SEBAGIAN SYARAT-SYARAT GUNA MEMPEROLEH GELAR
SARJANA (S1) PSIKOLOGI

Pada Tanggal

08 September 2018



MENGESAHKAN
FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MEDAN AREA

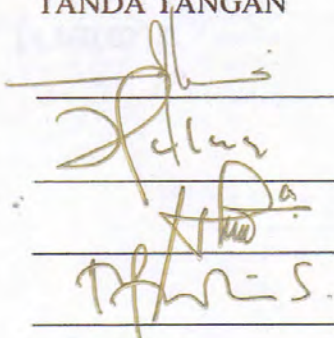
Dekan


Prof. Dr. Abdul Munir, M.Pd

DEWAN PENGUJI

1. Farida Hanum, S.Psi, M.Psi
2. Mulia Siregar, S.Psi, M.Psi
3. Istiana, S.Psi, M.Psi
4. Rahma Fauzia, S.Psi, M.Psi

TANDA TANGAN



SURAT PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa skripsi yang saya susun, sebagai syarat memperoleh gelar sarjana merupakan hasil karya tulis diri sendiri. Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan skripsi ini yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah, dan etika penulisan ilmiah.

Saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya peroleh dan sanksi-sanksi lainnya dengan peraturan yang berlaku, apabila dikemudian hari ditemukan adanya plagiat dalam skripsi ini.

Medan, 08 September 2018

Peneliti



Nurhaimah Lubis

14.860.0238

ABSTRAK

Hubungan Antara Komunikasi Interpersonal Dengan Keharmonisan Keluarga di Kelurahan Perdamean Kecamatan Rantau Selatan

FAKULTAS PSIKOLOGI

UNIVERSITAS MEDAN AREA

OLEH :

NURHALIMAH LUBIS

14.860.0238

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara komunikasi interpersonal dengan keharmonisan keluarga di kelurahan Perdamean kecamatan Rantau Selatan. Sampel dalam penelitian ini adalah wanita dan laki-laki yang telah menikah dengan rentang usia 20 tahun – 40 tahun yang berjumlah 60 orang. Berdasarkan uraian teoritis maka diajukan hipotesa dari penelitian ini yang berbunyi Ada hubungan antara komunikasi interpersonal dengan keharmonisan keluarga. Dengan asumsi semakin baik komunikasi interpersonal dalam keluarga, maka semakin harmonislah keluarga tersebut. Dan sebaliknya semakin buruk komunikasi interpersonal, maka semakin kurang harmonislah keluarga tersebut. Untuk membuktikan hipotesa diatas maka digunakan metode analisis data Analisis Korelasi Product Moment, dimana berdasarkan hasil analisis diperoleh sebagai berikut : 1). Ada hubungan positif antara komunikasi interpersonal dengan keharmonisan keluarga. Hasil ini dibuktikan dengan koefisien korelasi $r_{xy} = 0,715$; $p < 0,000$. 2). Pengaruh komunikasi interpersonal terhadap keharmonisan keluarga berdasarkan analisis data dalam penelitian ini adalah sebesar 51,2 %. 3). Dari hasil analisis penelitian komunikasi interpersonal tergolong sangat baik, sebab nilai mean empirik yang diperoleh sebesar 76,63 selisihnya dengan nilai rata-rata hipotetik adalah 60 dan keharmonisan keluarga tergolong tinggi dengan mean empirik 87,53 selisihnya dengan rata-rata hipotetik adalah 67,5.

Kata kunci: Komunikasi Interpersonal, Keharmonisan Keluarga

Abstract

This study aims to determine the relationship between interpersonal communication and family harmony in Perdamean sub-district, South Rantau sub-district. The sample in this study were women and men who were married in the age range of 20 years - 40 years totaling 60 people. Based on the theoretical description, the hypothesis of this study is stated that there is a relationship between interpersonal communication and family harmony. Assuming the better interpersonal communication in the family, the more harmonious the family is. And conversely the worse interpersonal communication, the less harmonious the family is. To prove the hypothesis above, the data analysis method used is the Product Moment Correlation Analysis, which is based on the results of the analysis obtained as follows: 1). There is a positive relationship between

interpersonal communication and family harmony. This result is evidenced by the correlation coefficient $r_{xy} = 0.715$; $p, 0,000$. 2). The effect of interpersonal communication on family harmony based on data analysis in this study was 51.2%. 3). From the analysis of interpersonal communication research is classified as very good, because the empirical mean value obtained is 76.63, the difference with the hypothetical mean value is 60 and family harmony is high with 87.53 empirical mean difference with the hypothetical mean is 67.5 .

Keywords: Interpersonal Communication, Family Harmony



DAFTAR ISI

SURAT PERNYATAAN	Error! Bookmark not defined.
MOTTO	Error! Bookmark not defined.
UCAPAN TERIMA KASIH.....	Error! Bookmark not defined.
KATA PENGANTAR	4
ABSTRAK.....	Error! Bookmark not defined.
DAFTAR ISI.....	i
BAB I PENDAHULUAN.....	Error! Bookmark not defined.
A. Latar Belakang Masalah.....	Error! Bookmark not defined.
B. Identifikasi Masalah.....	Error! Bookmark not defined.
C. Batasan Masalah	Error! Bookmark not defined.
D. Rumusan Masalah.....	Error! Bookmark not defined.
E. Tujuan Penelitian	Error! Bookmark not defined.
F. Manfaat Penelitian	Error! Bookmark not defined.
1. Manfaat Teoritis.....	Error! Bookmark not defined.
2. Manfaat Praktis	Error! Bookmark not defined.
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	Error! Bookmark not defined.
A. Dewasa Awal	Error! Bookmark not defined.
1. Pengertian Dewasa Awal	Error! Bookmark not defined.
2. Ciri-ciri Dewasa Awal	Error! Bookmark not defined.
3. Tugas-tugas Perkembangan Pada Dewasa Awal	Error! Bookmark not defined.
B. Keharmonisan Keluarga.....	Error! Bookmark not defined.
1. Pengertian Keharmonisan Keluarga.....	Error! Bookmark not defined.
2. Aspek-aspek Keharmonisan Keluarga	Error! Bookmark not defined.
3. Ciri-ciri Keharmonisan Keluarga.....	Error! Bookmark not defined.
4. Faktor-faktor Keharmonisan Keluarga	Error! Bookmark not defined.
C. Komunikasi Interpersonal.....	Error! Bookmark not defined.
1. Pengertian Komunikasi Interpersonal.....	Error! Bookmark not defined.

2.	Aspek-aspek Komunikasi Interpersonal	Error! Bookmark not defined.
3.	Ciri-ciri Komunikasi Interpersonal	Error! Bookmark not defined.
4.	Faktor-faktor Komunikasi Interpersonal.....	Error! Bookmark not defined.
D.	Hubungan Antara Komunikasi Interpersonal dengan Keharmonisan Keluarga	Error! Bookmark not defined.
E.	Kerangka Konseptual.....	Error! Bookmark not defined.
F.	Hipotesis	Error! Bookmark not defined.
BAB III METODOLOGI PENELITIAN		Error! Bookmark not defined.
A.	Tipe Penelitian	Error! Bookmark not defined.
B.	Identifikasi Variabel Penelitian.....	Error! Bookmark not defined.
C.	Definisi Operasional Variabel Penelitian.....	Error! Bookmark not defined.
D.	Subjek Penelitian	Error! Bookmark not defined.
1.	Populasi.....	Error! Bookmark not defined.
2.	Teknik Pengambilan Sample	Error! Bookmark not defined.
E.	Teknik Pengumpulan Data.....	Error! Bookmark not defined.
F.	Analisis Data.....	Error! Bookmark not defined.
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN		Error! Bookmark not defined.
A.	Orientasi Kanchah Penelitian.....	Error! Bookmark not defined.
B.	Persiapan Penelitian	Error! Bookmark not defined.
C.	Pelaksanaan Uji Coba Penelitian	Error! Bookmark not defined.
D.	Pelaksanaan Penelitian.....	Error! Bookmark not defined.
1.	Hasil penelitian skala komunikasi interpersonal.....	Error! Bookmark not defined.
2.	Hasil Penelitian Skala Keharmonisan Keluarga	Error! Bookmark not defined.
E.	Analisa dan Hasil Penelitian	Error! Bookmark not defined.
1.	Uji Asumsi	Error! Bookmark not defined.
2.	Hasil Uji Korelasi	Error! Bookmark not defined.
3.	Hasil Perhitungan Mean Hipotetik dan Mean Empirik.....	Error! Bookmark not defined.
F.	Pembahasan.....	Error! Bookmark not defined.
BAB V SIMPULAN DAN SARAN		Error! Bookmark not defined.
A.	Simpulan	Error! Bookmark not defined.

B. Saran**Error! Bookmark not defined.**
DAFTAR PUSTAKA**Error! Bookmark not defined.**
LAMPIRAN.....**Error! Bookmark not defined.**



KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT karena berkat Rahmat dan Karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini yang berjudul Hubungan Antara Komunikasi Interpersonal Dengan Keharmonisan Keluarga Di Kelurahan Perdamean Kecamatan Rantau Selatan. Shalawat beserta salam semoga senantiasa terlimpah curahkan kepada Nabi Muhammad SAW, kepada keluarganya, para sahabatnya, hingga kepada umatnya hingga akhir zaman, amin.

Penulisan skripsi ini diajukan guna memenuhi persyaratan dalam menyelesaikan program studi Strata-1 (S1) Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.

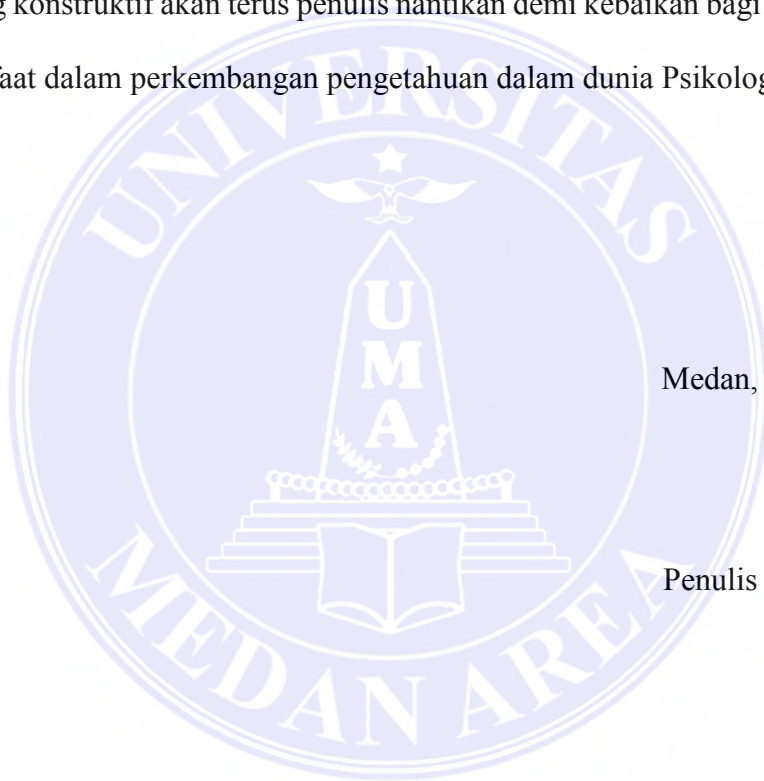
Dalam penelisan skripsi ini, banyak sekali kendala atas kekurangan yang dihadapi peneliti, namun karena bantuan, dorongan, pengetahuan, bimbingan, dan doa yang telah diberikan dari berbagai pihak yang tidak mungkin peneliti lupakan begitu saja, sehingga skripsi ini dapat selesai tepat pada waktunya. Semua ini juga dapat terlaksana karena dukungan dan bimbingan dari banyak pihak, oleh karena itu peneliti ingin mengucapkan terima kasih kepada :

1. Orang tua tercinta, mama dan almarhum ayah yang telah memberikan tanggung jawabnya, cinta perjuangan dan kesetiaan kalian dalam hidup saya tidak akan pernah sia-sia dan terus mengarahkan saya kepada kehidupan yang lebih baik.
2. Ibu Istiana, S.Psi, M.Psi. Sebagai Dosen Pembimbing I yang telah membimbing penulis untuk mampu mewujudkan penelitian Psikologi yang professional sehingga penulis belajar lebih dalam tentang ilmu-ilmu yang didapat selama perkuliahan, menyusun skripsi psikologi. Kemudian, kepada Ibu Rahma Fauzia, S.Psi, M.Psi. Selaku dosen pembimbing

2 yang mana telah mengarahkan penulis untuk mampu menyelesaikan penulisan skripsi ini.

3. Kepada pihak-pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu penulis sungguh berterima kasih atas dukungannya membangun sehingga penyusunan skripsi ini dapat berjalan dengan lancar.

Penulis menyadari bahwa kesempurnaan hanyalah milik Allah SWT. Oleh karena itu, saran dan kritik yang konstruktif akan terus penulis nantikan demi kebaikan bagi skripsi ini sehingga dapat bermanfaat dalam perkembangan pengetahuan dalam dunia Psikologi.



Medan, 08 September 2018

Penulis

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia merupakan makhluk sosial, yang tidak bisa hidup sendiri, saling membutuhkan dan saling tergantung terhadap manusia lainnya. Dengan sifat dan hakekat itu, manusia selalu berusaha untuk selalu memenuhi kebutuhannya. Diantara kebutuhan tersebut adalah kebutuhan sosial. Untuk memenuhi kebutuhan sosialnya, maka mereka biasanya akan melakukan pernikahan dan membentuk satu keluarga. Keluarga merupakan suatu organisasi social yang paling penting dalam kelompok social dan keluarga merupakan lembaga didalam masyarakat yang paling utama bertanggungjawab untuk menjamin kesejahteraan sosial dan kelestarian biologis anak manusia (Kartono, 1977). Sedangkan menurut Hawari (1997) keharmonisan keluarga itu akan dapat diciptakan. Dalam kehidupan berkeluarga antara suami istri dituntut adanya hubungan yang baik dalam arti diperlukan suasana yang harmonis yaitu dengan menciptakan saling pengertian, saling terbuka, saling menjaga, saling menghargai dan saling memenuhi kebutuhan (Anonim, 1985).

Sedangkan pernikahan adalah suatu kewajiban bagi setiap individu seperti yang sudah ditetapkan dalam setiap ajaran agama. Dalam setiap ajaran agama pernikahan memiliki makna yang suci atau sakral, yang pada dasarnya bertujuan untuk membentuk keluarga yang bahagia.

Dewasa awal sering disebut sebagai dewasa muda atau dewasa dini. Menurut Hurlock (2011) dewasa awal adalah masa pencaharian kemantapan dan masa reproduktif yaitu suatu masa yang penuh dengan masalah dan ketegangan emosional, periode isolasi sosial, periode komitmen dan masa ketergantungan, perubahan nilai-nilai, kreativitas, dan penyesuaian diri pada pola hidup yang baru. Dewasa awal terjadi pada usia 20-40 tahun. Seorang yang disebut dewasa telah menunaikan tugas perkembangan masa remaja seperti telah menyelesaikan pendidikan menengah maupun atas, mengikuti dan menamatkan pendidikan tinggi (universitas), meniti puncak karir, membentuk dan membina rumah tangga baru, berpartisipasi sebagai warga negara yang aktif dan produktif. Saat ini pembicaraan tentang masalah rumah tangga cukup hangat untuk dibicarakan oleh masyarakat, bahkan masalah rumah tangga para artis banyak diberitakan di televisi, majalah, atau sosial media. Sedangkan pada dasarnya, sesuai tradisi masyarakat seorang individu yang memiliki masalah pada rumah tangganya akan menyimpan di dalam hatinya tanpa membicarakan pada pasangannya, sehingga hal ini dapat menghambat komunikasi antara 2 orang yang sudah menjadi pasangan tersebut.

Erikson (1968) mengatakan bahwa individu memasuki tahap intimacy versus isolation pada masa dewasa awal. Pada saat ini, orang-orang akan menghadapi tugas perkembangan antara menjalin hubungan yang intim dengan orang lain atau terisolasi secara sosial. Jika orang dewasa muda mengembangkan hubungan persahabatan yang sehat dan hubungan yang intim dengan pasangan, maka intimacy mungkin akan tercapai.

Dari hasil penelitian Erikson (1968) tersebut maka salah satu tugas perkembangan pada dewasa awal adalah menikah dan menjadi orang tua serta akan dilanjutkan pada proses pembentukan dan membina keluarga yang bahagia.

Kebanyakan individu pasti ingin memiliki hubungan pernikahan yang indah dan romantis. Tetapi pada dasarnya, Pernikahan terdiri dari 2 orang yang berbeda karakter, sifat, kepribadian, dan latar belakang keluarga. Oleh sebab itu terkadang pernikahan tidak seindah dan seromantis yang diinginkan. Membina keluarga yang harmonis merupakan dambaan setiap individu yang telah menikah. Namun, untuk meraihnya diperlukan pemahaman, pengertian, bahkan pengorbanan dari setiap anggota keluarga. Apabila hal tersebut tidak terpenuhi maka dapat dipastikan akan menimbulkan permasalahan dalam perjalanannya.

Menurut Lestari (2012) kunci bagi kelanggengan perkawinan adalah keberhasilan penyesuaian di antara pasangan. Penyesuaian ini bersifat dinamis dan memerlukan sikap dan cara berpikir yang luwes. Terdapat tiga indikator bagi proses penyesuaian sebagaimana diungkapkan Glenn (2003), yakni konflik, komunikasi, dan berbagai tugas rumah tangga.

Komunikasi adalah peran yang paling penting, karena berkaitan dengan hampir semua aspek dalam hubungan pasangan. Komunikasi yang berjalan dengan baik akan menjadikan sebuah keluarga dapat mencapai kebahagiaan, tetapi komunikasi dalam keluarga sering tidak diperhatikan oleh pasangan yang sudah menikah. Oleh karena itu banyak pasangan suami-istri yang gagal

membina rumah tangga dengan baik karena tidak memperhatikan komunikasi diantara mereka, misalnya salah satu atau kedua dari pasangan tersebut terlalu sibuk bekerja sehingga ketika sampai dirumah ia akan memilih untuk beristirahat daripada berkomunikasi atau bercerita dengan pasangannya karena terlalu letih dan besok pagi harus kembali bekerja lagi. Jika hal ini terjadi setiap hari dan berulang-ulang bahkan dengan waktu yang lama maka komunikasi antara pasangan tersebut akan hilang, itu merupakan salah satu hambatan agar keluarganya menjadi harmonis. Kurangnya komunikasi antara suami dan istri dapat menimbulkan rasa tidak percaya dan pikiran-pikiran negatif sehingga sering terjadi kesalah pahaman yang dapat menimbulkan konflik. Konflik yang berlarut-larut membuat hubungan suami istri menjadi renggang dan menyebabkan komunikasi menjadi tidak efektif sehingga pernikahan menjadi tidak harmonis (Surya, 2001).

Menurut Mudrock (dalam Hidayati, 2012) keluarga merupakan kelompok sosial yang memiliki karakteristik tinggal bersama, terdapat kerja sama ekonomi, dan terjadi proses reproduksi. Keharmonisan keluarga adalah keluarga yang rukun, bahagia, tertib, disiplin, saling menghargai, komunikasi yang baik, penuh pemaaf, tolong menolong dalam kebajikan, memiliki etos kerja yang baik, bertetangga dengan saling menghormati, taat mengerjakan ibadah, berbakti pada orang yang lebih tua. Keharmonisan keluarga membutuhkan ketenangan, ketentraman, kasih sayang, keturunan dan generasi masyarakat, belas kasih dan pengorbanan, saling melengkapi, saling menghormati, saling menerima, saling menghargai, saling mempercayai, dan

saling mencintai. Keluarga bahagia adalah bilamana seluruh anggota keluarga merasa bahagia yang ditandai oleh berkurangnya ketegangan, kekecewaan dan puas terhadap seluruh keadaan dan keberadaan dirinya (eksistensi atau aktualisasi diri) yang meliputi aspek fisik, mental, emosi dan sosial (Gunarsa 2000).

Surya (2001), mengatakan bahwa keharmonisan merupakan kondisi hubungan interpersonal yang melandasi keluarga bahagia. Keharmonisan keluarga merupakan suatu perwujudan kondisi kualitas hubungan interpersonal baik inter maupun antar keluarga. Hubungan interpersonal merupakan awal dari keharmonisan. Hal ini mengandung arti bahwa keharmonisan sulit terwujud tanpa adanya hubungan interpersonal, baik dalam keluarga maupun antar keluarga. Suasana hubungan yang baik dapat terwujud dalam suasana yang hangat, penuh pengertian, penuh kasih sayang satu dengan lainnya sehingga dapat menimbulkan suasana yang akrab dan ceria. Dasar terciptanya hubungan ini adalah terciptanya komunikasi yang efektif, sehingga untuk membentuk suatu pernikahan yang harmonis antara suami dan istri perlu adanya hubungan interpersonal yang baik antara suami dan istri dengan menciptakan komunikasi yang efektif. Keharmonisan keluarga bukan hanya terpenuhinya kebutuhan jasmani, tetapi juga komunikasi yang baik. Apapun dan bagaimanapun bentuk masalah yang datang, akan terasa lebih mudah bila dikomunikasikan bersama. Seseorang anak sangat membutuhkan pemahaman tentang hal-hal yang ia alami, kesulitan-kesulitan yang dialami oleh suami, dan masalah-masalah yang

dihadapi istri, semua membutuhkan jalan keluar dan pemahaman, dan semuanya akan sangat baik apabila dikomunikasikan bersama - sama.

Menurut Rakhmat (2011) komunikasi merupakan penyampaian energi dari alat-alat indera ke otak, pada peristiwa penerimaan dan pengolahan informasi, pada proses saling pengaruh di antara berbagai sistem dalam diri organisme dan di antara organisme. Komunikasi yang sering digunakan suami istri dalam berinteraksi adalah komunikasi interpersonal. Komunikasi interpersonal merupakan komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal maupun nonverbal (Mulyana, 2008). Sedangkan menurut Devito (1889) komunikasi interpersonal sebagai proses pengiriman dan penerimaan pesan-pesan antara dua orang atau diantara sekelompok kecil orang-orang, dengan beberapa efek dan beberapa umpan balik secara seketika. Komunikasi yang baik juga merupakan faktor yang penting bagi keberfungsian dan kelentingan keluarga (Lestari, 2012).

Komunikasi interpersonal yang terjalin antar suami istri mempunyai peranan yang penting untuk menjaga kelangsungan berumah tangga. Kedekatan antara suami-istri diciptakan dengan memunculkan rasa kebersamaan dan kesatuan antara komunitor dengan komunikan. Menunjukkan rasa perhatian dan minat untuk mendengarkan dengan seksama.

Komunikasi interpersonal di dalam keluarga dapat terhambat karena kekurangan kesempatan dalam membuka diri dan menghindari komunikasi itu

sendiri. Keluarga yang kurang komunikasi akan menciptakan suasana yang bosan, dingin, kesepian, dan hilangnya rasa humor.

Berdasarkan fakta yang terjadi di Kelurahan Perdamean Kecamatan Rantau Selatan. Peneliti mendapatkan informasi bahwa pasangan suami istri yang berada di Kelurahan Perdamean Kecamatan Rantau Selatan mayoritas memiliki keluarga yang harmonis, sebagian besar dari mereka mengaku berusaha untuk menjaga komunikasi di keluarga mereka agar tidak adanya kesalah pahaman antara anggota keluarga, tetapi berbeda dengan hasil wawancara dari pihak pengadilan agama, menurut dari pihak pengadilan agama terjadi peningkatan jumlah perceraian di setiap kecamatan jumlahnya bisa mencapai 100 kasus seriap tahunnya di masing-masing kecamatan.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti menemukan suatu fakta bahwa baiknya keharmonisan keluarga disebabkan oleh komunikasi interpersonal yang terjalin baik antar anggota keluarga. Dengan demikian peneliti tertarik untuk melihat bagaimana hubungan antara komunikasi interpersonal dengan keharmonisan keluarga di Kelurahan Perdamean Kecamatan Rantau Selatan.

B. Identifikasi Masalah

Dewasa awal terjadi pada usia 20-40 tahun. Seorang yang disebut dewasa telah menunaikan tugas perkembangan masa remaja seperti telah menyelesaikan pendidikan menengah maupun atas, mengikuti dan menamatkan pendidikan tinggi (universitas), meniti puncak karir, membentuk dan membina

rumah tangga baru, berpartisipasi sebagai warga negara yang aktif dan produktif. Pada saat inilah banyak terjadi hambatan komunikasi di dalam keluarga, misalnya terlalu sibuk kerja dan akhirnya terlalu letih, atau masalah yang ada hanya disimpan di dalam hati, dan lain-lain. Karena hambatan tersebut terjadi di dalam keluarga biasanya mereka akan berkomunikasi seperlunya saja, membicarakan hal-hal yang penting dan jarang berkumpul bersama, hal ini yang akan menyebabkan keluarga tidak harmonis. Setiap anggota keluarga akan menjadi tertutup, misalnya istri tak akan berani membicarakan masalah yang ia miliki, atau anak tak akan menceritakan hal-hal yang terjadi di sekolahnya. Surya (2001), mengatakan bahwa keharmonisan merupakan kondisi hubungan interpersonal yang melandasi keluarga bahagia. Keharmonisan keluarga merupakan suatu perwujudan kondisi kualitas hubungan interpersonal baik inter maupun antar keluarga.

C. Batasan Masalah

Disini peneliti melakukan penelitian mengenai “Hubungan antara Komunikasi Interpersonal dengan Keharmonisan Keluarga di Kelurahan Perdamean Kecamatan Rantau Selatan maka peneliti hanya membahas permasalahan yang berkaitan dengan keharmonisan keluarga di Kelurahan Perdamean Kecamatan Rantau Selatan”. Disini yang akan menjadi subjek penelitian adalah laki-laki dan perempuan yang telah memasuki masa dewasa

awal yang berusia 20-40 tahun, dan telah menikah. Jumlah subjeknya adalah 60 orang.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas maka dapat di tentukan rumusan masalah pada penelitian yang akan dilakukan yaitu, "Apakah ada hubungan antara Komunikasi Interpersonal dengan Keharmonisan Keluarga di Kelurahan Perdamean Kecamatan Rantau Selatan?"

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini dilakukan adalah untuk mengetahui hubungan antara Komunikasi Interpersonal dengan Keharmonisan Keluarga di Kelurahan Perdamean Kecamatan Rantau Selatan.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini diharapkan dapat memperluas ilmu pengetahuan khususnya ilmu psikologi, sehingga dapat dimanfaatkan sebagai bahan referensi bagi pembaca khususnya dalam hal komunikasi interpersonal dan keharmonisan keluarga.

2. Manfaat Praktis

- a. Dapat memberikan informasi kepada setiap keluarga bahwa keharmonisan keluarga dapat dipengaruhi atau dibentuk melalui komunikasi interpersonal yang terjalin antara suami-istri.
- b. Dapat dijadikan sebagai bahan kajian penelitian selanjutnya.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Dewasa Awal

1. Pengertian Dewasa Awal

Transisi dari remaja ke dewasa kini disebut sebagai tumbuh dewasa dimana masih banyak individu yang masih mencari jalur karier yang diinginkan, identitas seperti apa yang ingin mereka miliki, dan gaya hidup apa yang mereka mau apakah ia hidup sendiri atau menikah.

Dewasa awal sering disebut sebagai dewasa muda atau dewasa dini. Menurut Hurlock (Edisi kelima) dewasa awal adalah masa pencaharian kemandirian dan masa reproduktif yaitu suatu masa yang penuh dengan masalah dan ketegangan emosional, periode isolasi sosial, periode komitmen dan masa ketergantungan, perubahan nilai-nilai, kreativitas, dan penyesuaian diri pada pola hidup yang baru. Dewasa awal terjadi pada usia 20-40 tahun. Seorang yang disebut dewasa telah menunaikan tugas perkembangan masa remaja seperti telah menyelesaikan pendidikan menengah maupun atas, mengikuti dan menamatkan pendidikan tinggi (universitas), meniti puncak karir, membentuk dan membina rumah tangga baru, berpartisipasi sebagai warga negara yang aktif dan produktif.

Erikson (1968) mengatakan bahwa individu memasuki tahap intimacy versus isolation pada masa dewasa awal. Pada saat ini, orang-orang akan menghadapi tugas perkembangan antara menjalin hubungan yang intim dengan orang lain atau terisolasi secara sosial. Jika orang dewasa muda mengembangkan hubungan persahabatan yang sehat dan hubungan yang intim dengan pasangan, maka intimacy mungkin akan tercapai.

2. Ciri-ciri Dewasa Awal

Hurlock (2011) menguraikan secara ringkas ciri-ciri dewasa yang menonjol dalam masa-masa dewasa awal sebagai berikut:

1) Masa dewasa dini sebagai masa pengaturan

Pada masa ini setiap individu harus menerima tanggung jawab sebagai orang dewasa. Misalnya pada pria muda mulai membentuk bidang pekerjaan yang akan ditanganinya sebagai karirnya, sedangkan wanita muda diharapkan mulai menerima tanggung jawab sebagai ibu dan pengurus rumah tangga.

2) Masa dewasa dini sebagai usia reproduktif

Orang tua (Parenthood) merupakan salah satu peran yang paling penting dalam hidup orang dewasa. Orang yang kawin berperan sebagai orang tua pada waktu saat ia berusia dua puluhan atau pada awal tiga puluhan.

3) Masa dewasa dini sebagai masa bermasalah

Dalam tahun-tahun awal masa dewasa banyak masalah baru yang harus dihadapi seseorang. Masalah-masalah baru ini dari segi utamanya berbeda dari masalah-masalah yang sudah dialami sebelumnya.

4) Masa dewasa dini sebagai masa ketegangan emosional

Apabila orang berada di suatu wilayah baru ia akan berusaha untuk memahami letak tanah itu dan mungkin sekali ia agak bingung dan mengalami keresahan emosional. Tidak dapat disangsikan, hal inilah yang untuk sebagian mendasari huru-hara mahasiswa pada tahun enam puluhan. Sebagai manusia dalam kelompok usia hampir dewasa atau baru saja dewasa, pada umumnya mereka masih sekolah dan diambang memasuki dunia pekerjaan orang dewasa.

5) Masa dewasa dini sebagai masa keterasingan sosial

Dengan berakhirnya pendidikan formal dan terjunnya seseorang ke dalam pola kehidupan orang dewasa, yaitu karir, perkawinan dan rumah tangga, hubungan dengan teman-teman kelompok sebaya masa remaja menjadi renggang, dan berbarengan dengan itu keterlibatan dalam kegiatan kelompok di luar rumah akan terus berkurang.

6) Masa dewasa dini sebagai masa komitmen

Sewaktu menjadi dewasa, orang-orang muda mengalami perubahan tanggung jawab dari seseorang pelajar yang sepenuhnya tergantung pada orang tua menjadi orang dewasa mandiri, maka mereka menentukan pola hidup baru, memikul tanggung jawab baru dan membuat komitmen-komitmen baru.

7) Masa dewasa dini sering merupakan masa ketergantungan

Meskipun telah resmi mencapai status dewasa, dan status ini memberikan kebebasan untuk mandiri, banyak orang muda yang masih agak tergantung atau bahkan sangat tergantung pada orang-orang lain selama jangka waktu yang berbeda-beda.

8) Masa dewasa dini sebagai masa perubahan nilai

Banyak nilai masa kanak-kanak dan remaja berubah karena pengalaman dan hubungan sosial yang lebih luas dengan orang-orang yang berbeda usia dan karena nilai-nilai itu kini dilihat dari kaca mata orang dewasa.

9) Masa dewasa dini sebagai masa penyesuaian diri dengan cara hidup baru

Masa individu banyak mengalami perubahan dimana gaya hidup baru paling menonjol dibidang perkawinan dan peran orang tua.

10) Masa dewasa dini sebagai masa kreatif

Bentuk kreatifitas yang akan terlihat sesudah ia dewasa akan tergantung pada minat kemampuan individual, kesempatan untuk mewujudkan keinginan dan kegiatan-kegiatan yang memberikan kepuasan sebesar-besarnya.

3. Tugas-tugas Perkembangan Pada Dewasa Awal

Optimalisasi perkembangan dewasa awal mengacu pada tugas-tugas perkembangan dewasa awal menurut Havighurst (dalam Monks, Knoers & Haditono, 2001), telah mengemukakan rumusan tugas-tugas perkembangan dalam masa dewasa awal sebagai berikut:

1) Memilih teman bergaul (sebagai calon suami istri)

Setelah melewati masa remaja, golongan dewasa muda semakin memiliki kematangan fisiologis (seksual), sehingga mereka siap melakukan tugas reproduksi, yaitu mampu melakukan hubungan seksual dengan lawan jenisnya.

2) Belajar hidup bersama suami istri

Dari pernikahannya, dia akan saling menerima dan memahami pasangan masing-masing, saling menerima kekurangan dan saling membantu membangun rumah tangga.

3) Mulai hidup dalam keluarga atau hidup berkeluarga

Masa dewasa yang memiliki waktu sekitar 20 tahun (20-40) dianggap sebagai rentang yang cukup panjang. Terlepas dari panjang atau pendek rentang waktu tersebut, golongan dewasa muda berusia di atas 25 tahun, umumnya telah menyelesaikan pendidikan minimal setingkat SLTA/SMU, Akademik, atau universitas. Selain itu, sebagian besar diri mereka yang telah memasuki dunia pekerjaan guna meraih karier tertinggi. Sikap mandiri merupakan sikap positif

bagi mereka karena sekaligus dijadikan sebagai persiapan untuk memasuki kehidupan rumah tangga baru. Dan belajar mengasuh anak-anak.

4) Mengelola rumah tangga

Setelah menjalani pernikahan, dia akan berusaha mengelola rumah tangganya. Dia akan berusaha membentuk, membina, dan mencapai kebahagiaan hidup.

5) Mulai bekerja dalam suatu jabatan

Usai menyelesaikan pendidikan formal setingkat SMU, akademi atau universitas, umumnya dewasa muda memasuki dunia kerja, guna menerapkan ilmu dan keahliannya.

6) Mulai bertanggung jawab sebagai warga negara secara layak

Warga negara yang baik adalah dambaan bagi setiap orang yang ingin hidup tenang, damai, dan bahagia ditengah-tengah masyarakat. warga negara yang baik adalah warga negara yang taat dan patuh pada tata aturan perundang-undangan yang berlaku.

7) Memperoleh kelompok sosial yang seirama dengan nilai-nilai pahamnya

Masa dewasa awal ditandai juga dengan membentuk kelompok-kelompok sesuai dengan nilai-nilai yang dianutnya.

B. Keharmonisan Keluarga

1. Pengertian Keharmonisan Keluarga

Keluarga merupakan satu organisasi sosial yang paling penting dalam kelompok sosial dan keluarga merupakan lembaga di dalam masyarakat yang paling utama bertanggung jawab untuk menjamin kesejahteraan sosial dan kelestarian biologis anak manusia (Kartono, 1977). Keluarga merupakan kelompok sosial yang memiliki karakteristik tinggal bersama, terdapat kerja sama ekonomi, dan terjadi proses reproduksi (Murdock, 1965).

Sedangkan keharmonisan keluarga adalah keluarga yang rukun, bahagia, tertib, disiplin, saling menghargai, komunikasi yang baik, penuh pemaaf, tolong menolong dalam kebajikan, memiliki etos kerja yang baik, bertetangga dengan saling menghormati, taat mengerjakan ibadah, berbakti pada orang yang lebih tua. Keharmonisan keluarga membutuhkan ketenangan, ketentraman, kasih sayang, keturunan dan generasi masyarakat, belas kasih dan pengorbanan, saling melengkapi, saling menghormati, saling menerima, saling menghargai, saling mempercayai, dan saling mencintai. Keluarga bahagia adalah bilamana seluruh anggota keluarga merasa bahagia yang ditandai oleh berkurangnya ketegangan, kekecewaan dan puas terhadap seluruh keadaan dan keberadaan dirinya (eksistensi atau aktualisasi diri) yang meliputi aspek fisik, mental, emosi dan sosial (Gunarsa 2000).

Surya (2001), mengatakan bahwa keharmonisan merupakan kondisi hubungan interpersonal yang melandasi keluarga bahagia. Keharmonisan

keluarga merupakan suatu perwujudan kondisi kualitas hubungan interpersonal baik inter maupun antar keluarga.

Hubungan interpersonal merupakan awal dari keharmonisan. Hal ini mengandung arti bahwa keharmonisan akan sulit terwujud tanpa adanya hubungan interpersonal, baik dalam keluarga maupun antar keluarga. Begitu pula untuk mewujudkan suatu pernikahan yang harmonis akan sulit terwujud tanpa adanya hubungan interpersonal yang baik antara suami dan istri. Agar suasana hubungan yang baik dapat terwujud diperlukan suasana yang hangat, penuh pengertian, penuh kasih sayang satu dengan lainnya agar dapat menimbulkan suasana yang akrab dan ceria diantara suami dan istri. Dasar terciptanya suasana hubungan ini adalah terciptanya komunikasi yang efektif diantara suami dan istri.

Sedangkan pengertian keharmonisan keluarga dari segi Sakinah Mawaddah Wa Rahma adalah menurut Khairiah, 2005 dalam (Hidayati,2012) *Sakinah Mawaddah Wa Rahmah* berasal dari bahasa Arab yang terbagi atas tiga kata, arti dari masing-masing kata adalah : *sakinah* artinya adalah tenang atau diam, *mawaddah* artinya tentram dan *rahmah* artinya adalah kasih sayang. Untuk menilai keluarga *sakinah mawaddah wa rahmah* mencakup banyak hal dalam pernikahan, baik itu lamanya pernikahan, cara berkomunikasi dan perilaku sehari-hari yang ditampakkan, pemahaman dan pelaksanaan agama serta tujuan pernikahan.

Di dalam islam keluarga islami adalah keluarga yang penuh kasih sayang seperti yang ada di dalam Al-Qur'an:

“Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya di antaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda kaum yang berfikir. (QS Ar-Ruum:21)

Menurut Lahmuddin (2007) keluarga *sakinah* itu bukan berarti keluarga yang tidak pernah dilanda masalah atau tidak pernah terdapat perbedaan pandangan diantara anggota keluarga yang ada di dalamnya, namun masalah yang terdapat dalam keluarga itu dapat dipecahkan dan ditanggulangi bersama, sehingga orang lain tidak pernah tau bahwa ada masalah dalam rumah tangga tersebut, bahkan terkadang anak-anak sendiri tidak pernah tau jika ada perbedaan pendapat diantara kedua orang tua mereka.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan persepsi keharmonisan keluarga adalah persepsi terhadap situasi dan kondisi dalam keluarga dimana di dalamnya tercipta kehidupan beragama yang kuat, suasana yang hangat, saling menghargai, saling pengertian, saling terbuka, saling menjaga dan diwarnai kasih sayang dan rasa saling percaya sehingga memungkinkan anak untuk tumbuh dan berkembang secara seimbang serta keluarga yang dapat menyelesaikan suatu masalah bersama-sama.

2. Aspek-aspek Keharmonisan Keluarga

Stinett dan De Frain (dalam Hawari, 1997) mengemukakan enam aspek sebagai suatu pegangan hubungan perkawinan bahagia adalah:

a. Menciptakan kehidupan beragama dalam keluarga

Sebuah keluarga yang harmonis ditandai dengan terciptanya kehidupan beragama dalam rumah tersebut. Hal ini penting karena dalam agama terdapat nilai-nilai moral dan etika kehidupan.

b. Mempunyai waktu bersama keluarga

Keluarga yang harmonis selalu menyediakan waktu untuk bersama keluarganya, baik itu hanya sekedar berkumpul, makan bersama, menemani anak bermain dan mendengarkan masalah dan keluhan-keluhan anak.

c. Mempunyai komunikasi yang baik antar anggota keluarga

Komunikasi merupakan dasar bagi terciptanya keharmonisan dalam keluarga. Meichati (dalam Hawari, 1997) mengatakan bahwa remaja akan merasa aman apabila orangtuanya tampak rukun, karena kerukunan tersebut akan memberikan rasa aman dan ketenangan bagi anak, komunikasi yang baik dalam keluarga juga akan dapat membantu remaja untuk memecahkan permasalahan yang dihadapinya di luar rumah.

d. Saling menghargai antar sesama anggota keluarga

Furhmann (dalam Hawari, 1997) mengatakan bahwa keluarga yang harmonis adalah keluarga yang memberikan tempat bagi setiap anggota keluarga menghargai perubahan yang terjadi dan mengajarkan ketrampilan berinteraksi sedini mungkin pada anak dengan lingkungan yang lebih luas.

e. Kualitas dan kuantitas konflik yang minim

Faktor lain yang tidak kalah pentingnya dalam menciptakan keharmonisan keluarga adalah kualitas dan kuantitas konflik yang minim, jika dalam keluarga sering terjadi perselisihan dan pertengkaran maka suasana dalam keluarga tidak lagi menyenangkan. Dalam keluarga harmonis setiap anggota keluarga berusaha menyelesaikan masalah dengan kepala dingin dan mencari penyelesaian terbaik dari setiap permasalahan.

f. Adanya hubungan atau ikatan yang erat antar anggota keluarga

Hubungan yang erat antar anggota keluarga juga menentukan harmonisnya sebuah keluarga, apabila dalam suatu keluarga tidak memiliki hubungan yang erat maka antar anggota keluarga tidak ada lagi rasa saling memiliki dan rasa kebersamaan akan kurang.

Sedangkan aspek-aspek keharmonisan dalam keluarga menurut Sadarjoen (2005:68) antara lain sebagai berikut:

a. Faktor keimanan keluarga Faktor

Keimanan merupakan faktor penentu penting, yaitu penentu tentang keyakinan atau agama yang akan di pilih oleh kedua pasangan.

b. Continuous improvement

Terkait dengan sejauh mana tingkat kepekaan perasaan antar pasangan terhadap tantangan permasalahan pernikahan.

c. Kesepakatan tentang perencanaan jumlah anak

Sepakat untuk menentukan berapa jumlah anak yang akan dimiliki suatu pasangan yang baru menikah.

d. Kadar rasa bakti pasangan terhadap orang tua dan mertua masing-masing

Keadilan dalam memperlakukan kedua belah pihak : keluarga, orang tua atau mertua beserta keluarga besarnya.

d. Sense of humour

Menciptakan atau menghidupkan suasana ceria didalam keluarga memiliki makna terapi, yang memungkinkan terciptanya relasi yang penuh keceriaan.

Menurut Olson dan Olson (dalam Lestari 2012), terdapat sepuluh aspek yang mempengaruhi keharmonisan keluarga, yaitu:

1. Komunikasi

Komunikasi merupakan aspek yang paling penting karena berkaitan dengan hampir semua aspek dalam hubungan pasangan. Hasil dari semua diskusi dan pengambilan keputusan dikeluarga yang mencakup keuangan, anak, karier, agama bahkan dalam setiap pengungkapan perasaan, hasrat, dan kebutuhan akan tergantung pada gaya, pola, dan keterampilan berkomunikasi.

2. Fleksibelitas

Fleksibelitas pasangan merefleksikan kemampuan pasangan untuk berubah dan beradaptasi saat diperlukan. Hal ini berkaitan dengan tugas dan peran yang muncul dalam relasi suami istri. Misalnya dalam hal kepemimpinan dan kekuasaan, kemampuan berfikir, tanggung jawab dan mengubah peran.

Dalam relasi suami istri memang diperlukan adanya kejelasan dalam pembagian peran yang menjadi tanggung jawab suami dan menjadi tanggung jawab istri. Namun demikian, pembagian peran tersebut tidak bersifat kaku dan dapat disesuaikan melalui kesepakatan yang dibuat bersama berdasarkan situasi yang dihadapi oleh pasangan suami istri.

3. Kedekatan

Kedekatan pasangan menggambarkan tingkat kedekatan emosi yang dirasakan pasangan dan kemampuan menyeimbangkan antara keterpisahan dan kebersamaan. Hal ini mencakup kesediaan untuk saling membantu, memanfaatkan waktu luang bersama, dan pengungkapan perasaan dekat secara emosi. Pentingnya kedekatan dan kebersamaan tidak mengharuskan pasangan untuk selalu bersama-sama. Kedekatan yang berlebihan sama halnya dengan tiadanya kedekatan, juga kurang sehat bagi pasangan. Pasangan yang terperangkap dalam ketidak seimbangan antara keterpisahan dan kebersamaan akan mengalami banyak masalah.

4. Kecocokan kepribadian

Kecocokan kepribadian berarti bahwa sifat atau perilaku pribadi salah satu pasangan tidak berdampak atau dipersepsi secara negatif oleh yang lainnya. Kecocokan kepribadian tidak ditentukan seberapa banyak kesamaan sifat pribadi dan hobi. Perbedaan sifat dan kesenangan tidak akan menjadi masalah selama ada penerimaan dan pengertian. Penerimaan masing-masing pasangan terhadap factor kepribadian yang sulit berubah akan berdampak positif pada kebahagiaan yang dirasakan.

5. Resolusi konflik

Resolusi konflik berkaitan dengan sikap, perasaan dan keyakinan individu terhadap keberadaan dan penyelesaian konflik dalam relasi berpasangan.

Hal ini mencakup keterbukaan pasangan untuk mengenali dan menyelesaikan masalah, strategi dan proses yang dilakukan untuk mengakhiri pertengkaran.

6. Relasi seksual

Relasi seksual merupakan barometer emosi dalam suatu hubungan yang dapat mencerminkan kepuasan pasangan terhadap aspek-aspek lain dalam hubungan. Suatu relasi seksual yang baik sering kali merupakan akibat dari relasi emosi yang baik antar pasangan. Sayangnya urusan seks sering kali menjadi masalah yang sulit dibicarakan. Perbedaan tingkat ketertarikan seks merupakan salah satu hal yang menjadi ganjalan dalam relasi pasangan. Komunikasi seksualitas akan membantu pasangan untuk saling memahami perspektif masing-masing terhadap kebutuhan dan ketertarikan seksual. Dalam komunikasi nonverbal dapat membantu untuk menunjukkan afeksi terhadap pasangan.

7. Pemanfaatan waktu luang

Pemanfaatan waktu luang menjadi sarana untuk melakukan aktivitas jeda dan rutinitas, baik rutinitas kerja maupun rutinitas pekerjaan rumah tangga. Rutinitas apalagi dengan tingkat stres yang tinggi, biasanya akan menimbulkan kejenuhan yang dapat menyebabkan berkembangnya emosi negatif. Pemanfaatan waktu luang bisa memberikan energi dan semangat baru dan bisa dilakukan sendiri, bersama anggota keluarga lain serta sahabat.

8. Pengelolaan keuangan

Persoalan ekonomi sering menjadi salah satu pemicu utama perceraian. Walaupun demikian, persoalan pokoknya bukanlah pada besaran pendapatan keluarga, karena masih banyak pasangan yang bertahan dengan pendapatan rendah.

9. Keluarga dan teman

Keluarga dan teman adalah konteks yang penting untuk membangun relasi yang berkualitas. Keluarga sebagai family of origin banyak mempengaruhi kepribadian, selain itu keterlibatan orangtua dapat memperkuat dan memperlemah hubungan. Teman sering menjadi penyangga bagi pasangan ketika sedang menghadapi persoalan, yakni sebagai tempat meminta pertimbangan dan bantuan.

10. Spiritualitas

Keimanan merupakan dimensi yang paling kuat bagi pengalaman manusia. Keyakinan spiritual memberi landasan bagi nilai – nilai yang dipegang dan perilaku sebagai individu dan pasangan. Keyakinan spiritual sering menjadi sandaran ketika seseorang mengalami kesulitan dan kapahtan hidup. Masalah spiritual bermasalah bagi pasangan dalam hal perbedaan praktik keagamaan, tidak diintegrasikannya keyakinan spiritual dalam relasi pasangan, dan kurangnya diskusi dalam soal – soal keagamaan.

Berdasarkan beberapa aspek-aspek keharmonisan keluarga diatas yang digunakan dalam penelitian adalah menciptakan kehidupan beragama dalam keluarga, mempunyai waktu bersama keluarga, mempunyai komunikasi yang baik antar keluarga, saling menghargai antar sesama anggota keluarga, kualitas dan kuantitas konflik minim, dan adanya hubungan atau ikatan yang erat antar anggota keluarga.

3. Ciri-ciri Keharmonisan Keluarga

Menurut Krysan dan Skineet (dalam Liana, 2008), rumah tangga yang harmonis memiliki beberapa ciri – ciri. Yaitu:

- a. Adanya komunikasi yang terjalin dengan baik antara anggota keluarga
- b. Adanya komitmen diantara sesama anggota keluarga
- c. Saling hormat menghormati
- d. Adanya kesediaan untuk meluangkan waktu bersama anggota keluarga

- e. Memiliki kesanggupan dalam menangani konflik didalam keluarga secara positif
- f. Saling memberikan dukungan bagi anggota keluarga.

4. Faktor-faktor Keharmonisan Keluarga

a. Komunikasi interpersonal

Komunikasi interpersonal merupakan faktor yang sangat mempengaruhi keharmonisan keluarga, karena menurut Hurlock (1993) komunikasi akan menjadikan seseorang mampu mengemukakan pendapat dan pandangannya, sehingga mudah untuk memahami orang lain dan sebaliknya tanpa adanya komunikasi kemungkinan besar dapat menyebabkan terjadinya kesalah fahaman yang memicu terjadinya konflik.

b. Tingkat ekonomi keluarga

Menurut beberapa penelitian, tingkat ekonomi keluarga juga merupakan salah satu faktor yang menentukan keharmonisan keluarga. Jorgensen (dalam Ulfa, 2007) menemukan dalam penelitiannya bahwa semakin tinggi sumber ekonomi keluarga akan mendukung tingginya stabilitas dan kebahagiaan keluarga, tetapi tidak berarti rendahnya tingkat ekonomi keluarga merupakan indikasi tidak bahagianya keluarga. Tingkat ekonomi hanya berpengaruh terhadap kebahagiaan keluarga apabila berada pada taraf yang sangat rendah sehingga kebutuhan dasar saja tidak terpenuhi dan inilah nantinya yang akan menimbulkan konflik dalam keluarga.

c. Perhatian

Yaitu menaruh hati pada seluruh anggota keluarga sebagai dasar utama hubungan yang baik antar anggota keluarga. Baik pada perkembangan keluarga dengan memperhatikan peristiwa dalam keluarga, dan mencari sebab akibat permasalahan, juga terdapat perubahan pada setiap anggotanya.

d. Pengetahuan

Perlunya menambah pengetahuan tanpa henti-hentinya untuk memperluas wawasan sangat dibutuhkan dalam menjalani kehidupan keluarga. Sangat perlu untuk mengetahui anggota keluarganya, yaitu setiap perubahan dalam keluarga, dan perubahan dalam anggota keluarganya, agar kejadian yang kurang diinginkan kelak dapat diantisipasi.

e. Sikap menerima

Langkah lanjutan dari sikap pengertian adalah sikap menerima, yang berarti dengan segala kelemahan, kekurangan, dan kelebihanannya, ia seharusnya tetap mendapatkan tempat dalam keluarga.

f. Faktor kesejahteraan jiwa

Yaitu rendahnya frekwensi pertengkaran dan percekocokan di rumah, saling mengasihi, saling membutuhkan, saling tolong-menolong antar sesama keluarga, kepuasan dalam pekerjaan dan pelajaran masing-masing dan sebagainya yang merupakan indikator-indikator dari adanya jiwa yang bahagia, sejahtera dan sehat.

g. Faktor kesejahteraan fisik

Seringnya anggota keluarga yang sakit, banyak pengeluaran untuk kedokter, untuk obat-obatan, dan rumah sakit tentu akan mengurangi dan menghambat tercapainya kesejahteraan keluarga. (Sarwono, 1982)

h. Ukuran Keluarga

Menurut Kidwel (1981) dengan jumlah anak dalam satu keluarga cara orangtua mengontrol perilaku anak, menetapkan aturan, mengasuh dan perlakuan efektif orangtua terhadap anak. Keluarga yang lebih kecil mempunyai kemungkinan lebih besar untuk memperlakukan anaknya secara demokratis dan lebih baik untuk kelekatan anak dengan orang tua.

Berdasarkan faktor-faktor keharmonisan keluarga diatas poin-poinnya adalah komunikasi interpersonal, tingkat ekonomi keluarga, perhatian, pengetahuan, sikap terima, kesejahteraan jiwa, kesejahteraan fisik, dan ukuran keluarga.

C. Komunikasi Interpersonal

1. Pengertian Komunikasi Interpersonal

Istilah komunikasi berasal dari bahasa latin *communicare* atau *communis* yang berarti sama atau menjadikan milik bersama. Kalau kita berkomunikasi dengan orang lain, berarti kita berusaha agar apa yang disampaikan kepada orang lain dapat dimengerti (<http://google.wikipedia Indonesia.komunikasi.com>). Menurut Rakhmat (2011) komunikasi merupakan

penyampaian energi dari alat-alat indera ke otak, pada peristiwa penerimaan dan pengolahan informasi, pada proses saling pengaruh di antara berbagai sistem dalam diri organisme dan di antara organisme. Komunikasi yang sering digunakan suami istri dalam berinteraksi adalah komunikasi interpersonal.

Komunikasi interpersonal merupakan komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal maupun nonverbal (Mulyana, 2008).

Komunikasi interpersonal ini sebenarnya sama dengan pengertian komunikasi yang sudah dikenal pada umumnya. Secara formal dapat diartikan sebagai proses penyampaian berita yang dilakukan oleh seseorang dan diterimanya berita tersebut oleh orang lain atau kelompok kecil, dengan adanya umpan balik yang segera terjadi. Komunikasi ini tidak jauh berbeda dengan bentuk perilaku orang-orang, adakalanya efektif dan adakalanya tidak efektif.

Menurut Joseph A.Devito dalam bukunya *The Interpersonal Communication Book* (Devito, 1989), komunikasi antar pribadi adalah proses pengiriman dan penerimaan pesan-pesan antara dua orang atau di antara sekelompok kecil orang-orang, dengan beberapa efek dan beberapa umpan balik seketika (*the process of sending and receiving messages between two persons, or among a small group of persons, with some effect and some immediate feedback*).

Berdasarkan pemahaman diatas, maka yang dimaksud Komunikasi interpersonal (*interpersonal communication*) yaitu kegiatan komunikasi yang

dilakukan seseorang dengan orang lain dengan corak komunikasinya lebih bersifat pribadi dan sampai pada tataran prediksi hasil komunikasinya pada tingkatan psikologis yang memandang pribadi sebagai unik. Dalam komunikasi ini jumlah perilaku yang terlibat pada dasarnya bisa lebih dari dua orang selama pesan atau informasi yang disampaikan bersifat pribadi.

2. Aspek-aspek Komunikasi Interpersonal

Menurut Devito (1997), efektifitas komunikasi interpersonal dimulai dengan mempertimbangkan 5 kualitas umum, yaitu:

a. Keterbukaan (*Openness*)

Kualitas keterbukaan mengacu pada tiga aspek, yaitu: terbuka kepada orang yang diajak berinteraksi, kesediaan komunikator untuk bereaksi secara jujur terhadap stimulus yang datang (tanggap), dan yang terakhir “kepemilikan” perasaan dan pikiran dimana bertanggung jawab terhadap pesan yang disampaikan.

b. Empati (*Emphaty*)

Henry Backrack (1976) mendefenisikan empati sebagai kemampuan seseorang untuk mengetahui apa yang sedang dialami orang lain pada saat tertentu dari sudut pandang orang lain. Orang yang empati mampu memahami motivasi dan pengalaman orang lain, perasaan dan sikap mereka, serta harapan dan keinginannya.

c. Sikap mendukung (*Supportiveness*)

Sikap mendukung dapat ditampilkan dengan bersikap deskriptif bukan evaluatif, spontan bukan strategik, dan profesional bukan sangat yakin.

d. Sikap positif (*Positiveness*)

Dilakukan dengan dua cara, yaitu : menyatakan sikap positif dan secara positif mendukung orang yang menjadi teman berinteraksi.

e. Kesetaraan (*Equality*)

Komunikasi interpersonal akan lebih efektif bila suasananya setara Artinya masing-masing pihak mempunyai sesuatu yang penting untuk disumbangkan.

3. Ciri-ciri Komunikasi Interpersonal

Menurut Siagian (2000), komunikasi interpersonal memiliki beberapa ciri – ciri yaitu:

- a. Adanya dua pihak yang terlibat, yaitu subjek dan objek komunikasi. Subjek merupakan sumber dan objek sebagai sasaran komunikasi.
- b. Adanya pesan yang hendak disampaikan oleh komunikator kepada komunikan.
- c. Saling menghargai satu sama lain..
- d. Saling jujur dan terbuka.
- e. Adanya rasa percaya antar kedua pihak

- f. Adanya penerimaan atau umpan balik

4. Faktor-faktor Komunikasi Interpersonal

Faktor – faktor yang mempengaruhi komunikasi interpersonal, menurut Rahmat (Lubis R, 2008) adalah :

- a. Konsep Diri

Merupakan faktor yang mempengaruhi dalam komunikasi interpersonal. Dalam komunikasi, orang yang memiliki konsep diri yang negatif cenderung menghindari dialog terbuka dan bersikeras mempertahankan pendapatnya dengan justifikasi atau logika yang keliru.

- b. Membuka Diri

Semakin sering seseorang berkomunikasi dengan membuka diri kepada orang lain maka ia akan memahami kelebihan dan kekurangan yang ada pada dirinya. Individu akan belajar menutupi kekurangan yang dimilikinya dengan meningkatkan kepercayaan diri dan saling menghargai.

- c. Percaya Diri

Percaya diri adalah salah satu faktor yang mempengaruhi dalam komunikasi interpersonal. Orang yang kurang percaya diri akan sedapat mungkin menghindari komunikasi, karena dirinya takut disalahkan apabila berbicara, sehingga cenderung diam dalam berinteraksi. Hal ini akan menimbulkan sikap merasa gagal dalam seluruh kegiatannya.

D. Hubungan Antara Komunikasi Interpersonal dengan Keharmonisan

Keluarga

Dewasa awal sering disebut sebagai dewasa muda atau dewasa dini. Menurut Hurlock (Edisi kelima) dewasa awal adalah masa pencaharian kemandirian dan masa reproduktif yaitu suatu masa yang penuh dengan masalah dan ketegangan emosional, periode isolasi sosial, periode komitmen dan masa ketergantungan, perubahan nilai-nilai, kreativitas, dan penyesuaian diri pada pola hidup yang baru. Dewasa awal terjadi pada usia 20-40 tahun.

Erikson (1968) mengatakan bahwa individu memasuki tahap intimacy versus isolation pada masa dewasa awal. Pada saat ini, orang-orang akan menghadapi tugas perkembangan antara menjalin hubungan yang intim dengan orang lain atau terisolasi secara sosial. Jika orang dewasa muda mengembangkan hubungan persahabatan yang sehat dan hubungan yang intim dengan pasangan, maka intimacy mungkin akan tercapai. Dari hasil penelitian Erikson tersebut maka salah satu tugas perkembangan pada dewasa awal adalah menikah dan menjadi orang tua serta akan dilanjutkan pada proses pembentukan dan membina keluarga yang bahagia.

Menurut Lestari (2012) kunci bagi kelanggengan perkawinan adalah keberhasilan penyesuaian di antara pasangan. Penyesuaian ini bersifat dinamis dan memerlukan sikap dan cara berpikir yang luwes. Terdapat tiga indikator bagi proses penyesuaian sebagaimana diungkapkan Glenn (2003), yakni konflik, komunikasi, dan berbagai tugas rumah tangga.

Menurut hasil penelitian Dewi dan Sudhana (2013) harmonis tidaknya sebuah pernikahan tergantung dari kondisi hubungan interpersonal pasangan suami istri, hubungan tersebut dapat terjalin dengan baik melalui komunikasi yang efektif antara suami dan istri. Seperti yang dikemukakan oleh Surya (2001) keharmonisan keluarga merupakan suatu perwujudan kondisi kualitas hubungan interpersonal baik antar maupun dalam keluarga. Hubungan interpersonal merupakan awal dari keharmonisan. Hal ini mengandung arti bahwa keharmonisan akan sulit terwujud tanpa adanya hubungan interpersonal, baik dalam keluarga maupun antar keluarga. Begitu pula untuk mewujudkan suatu pernikahan yang harmonis akan sulit terwujud tanpa adanya hubungan interpersonal yang baik antara suami dan istri. Agar suasana hubungan yang baik dapat terwujud diperlukan suasana yang hangat, penuh pengertian, penuh kasih sayang satu dengan lainnya agar dapat menimbulkan suasana yang akrab dan ceria diantara suami dan istri. Dasar terciptanya suasana hubungan ini adalah terciptanya komunikasi yang efektif diantara suami dan istri.

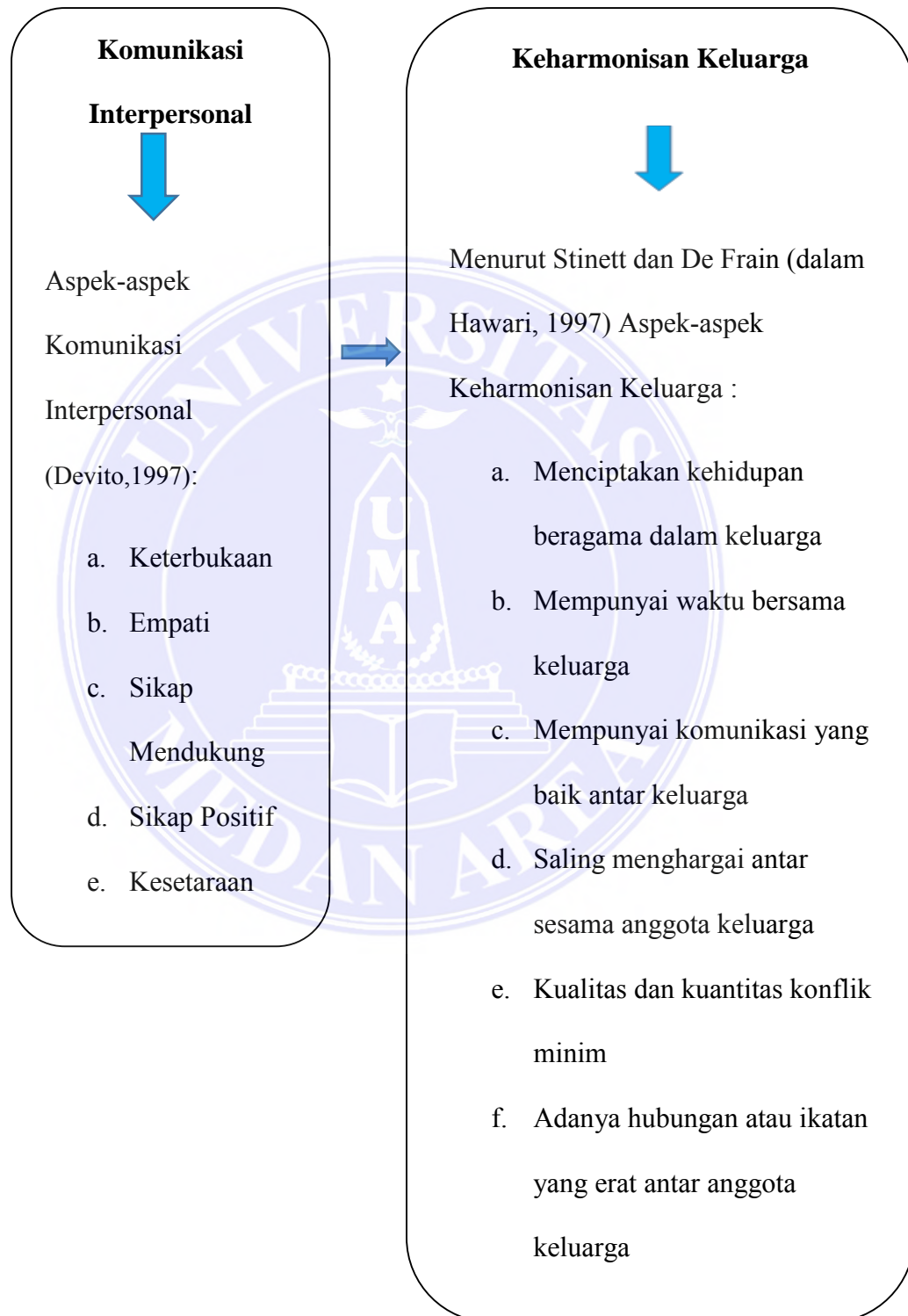
Hasil penelitian Nyoman Riana Dewi (2013) yang berjudul Hubungan Antara Komunikasi Interpersonal Pasutri dengan Keharmonisan dalam Pernikahan menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara komunikasi interpersonal pasutri dengan keharmonisan dalam pernikahan, dimana apabila semakin tinggi skor komunikasi interpersonal maka akan mengakibatkan semakin tinggi pula skor pada keharmonisan pernikahan.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa komunikasi interpersonal diantara anggota keluarga merupakan salah satu cara menciptakan

keharmonisan. Keluarga akan menjadi baik apabila adanya sikap positif, keterbukaan didalam diri individu, dengan komunikasi yang baik antara anggota keluarga maka akan menciptakan keluarga yang harmonis.



E. Kerangka Konseptual



F. Hipotesis

Berdasarkan uraian di atas, diajukan hipotesis sebagai berikut: Ada hubungan antara komunikasi interpersonal dengan keharmonisan keluarga. Dengan asumsi semakin baik komunikasi interpersonal dalam keluarga, maka semakin harmonis keluarga tersebut. Dan sebaliknya semakin buruk komunikasi interpersonal, maka semakin kurang harmonis keluarga tersebut.



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Tipe Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahan variabel terikat, dan variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas (Sugiyono, 2012).

B. Identifikasi Variabel Penelitian

Untuk menguji hipotesis penelitian, terlebih dahulu diidentifikasi variabel-variabel yang menjadi pusat perhatian dalam penelitian ini yaitu:

1. Variabel bebas : Komunikasi Interpersonal
2. Variabel terikat : Keharmonisan Keluarga

C. Definisi Operasional Variabel Penelitian

Definisi operasional variabel penelitian adalah sebagai berikut :

1. Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal merupakan komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal maupun nonverbal

Komunikasi interpersonal dan penelitian diukur dari aspek – aspek komunikasi interpersonal (Devito,1997) yaitu, keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif, dan kesetaraan. Apabila perolehan skor semakin tinggi berarti kemampuan komunikasi interpersonal tersebut semakin tinggi. Dan sebaliknya, apabila perolehan skor semakin rendah maka kemampuan komunikasi interpersonal semakin rendah.

2. Keharmonisan Keluarga

Keharmonisan merupakan kondisi hubungan interpersonal yang melandasi keluarga bahagia serta keluarga yang didalamnya menciptakan hubungan saling mengerti satu sama lain dan saling menyayangi.

Keharmonisan keluarga dan penelitian diukur dari aspek – aspek keharmonisan keluarga, menurut Stinett dan De Frain (dalam Hawari, 1997) yaitu, menciptakan kehidupan beragama dalam keluarga, mempunyai waktu bersama keluarga, mempunyai komunikasi yang baik antar keluarga, saling

menghargai antar sesama anggota keluarga, kualitas dan kuantitas konflik minim, dan adanya hubungan atau ikatan yang erat antar anggota keluarga. Apabila perolehan skor semakin tinggi berarti tingkat keharmonisan keluarga tersebut semakin tinggi. Dan sebaliknya, apabila perolehan skor semakin rendah maka tingkat keharmonisan keluarga semakin rendah.

D. Subjek Penelitian

1. Populasi

Populasi adalah keseluruhan subjek atau individu penelitian atau populasi juga disebut seluruh kelompok di mana peneliti ingin menarik kesimpulan pada penelitiannya.

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah usia dewasa awal. Penegasan sifat populasi dilakukan dengan langkah menentukan ciri-ciri dari responden. Jumlah populasi yang berada di kelurahan Perdamean adalah 322 orang.

2. Teknik Pengambilan Sample

Sample adalah bagian dari populasi yang dipilih oleh peneliti untuk penelitian (Wiranta 2014). Penelitian ini menggunakan teknik pengambilan sampel *Purposive sample*, atau sampel bertujuan. Pengambilan sample berdasarkan ciri-ciri atau sifat-sifat yang dipandang mempunyai perbedaan yang erat dengan ciri-ciri yang sudah ditentukan.

Pada penelitian ini sampel yang di ambil peneliti sebanyak 60 orang serta yang sesuai dengan ciri-ciri yang ditentukan, diantaranya :

- a. Dewasa awal yang berusia 20 – 40 tahun
- b. Pasangan suami istri
- c. Bertempat tinggal di Kelurahan Perdamean
- a. Minimal tamatan SMA

E. Teknik Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono, (2010) teknik pengumpulan data adalah cara-cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan suatu data. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan skala. Azwar (2010) menyebutkan bahwa skala merupakan pernyataan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden.

1. Metode Skala

Hadi (2004), menyatakan bahwa skala merupakan teknik pengumpulan data yang terdiri dari daftar-daftar pernyataan yang diajukan secara tertulis yang harus dijawab atau dikerjakan oleh orang yang menjadi objek penelitian dan diberikan dengan tujuan untuk mengungkapkan kondisi-kondisi dalam diri subjek yang ingin diketahui. Menurut Hadi (2004), alasan digunakannya skala subjek :

1. Subjek adalah orang yang paling tahu mengenai dirinya sendiri

2. Hal-hal yang sudah dinyatakan oleh subjek kepada peneliti adalah benar dan dapat dipercaya
3. Interpretasi subjek tentang pernyataan-pernyataan yang diajukan kepada subjek adalah sama dengan yang dimaksud oleh penelitian.

Teknik pengumpulan data dari penelitian ini adalah teknik skala ukur psikologi, yang terdiri dari skala ukur komunikasi interpersonal dan skala ukur keharmonisan keluarga. Skala disusun dengan menggunakan skala Likert. Nilai skala setiap pernyataan diperoleh dari jawaban subjek yang menyatakan mendukung (*favourable*) atau tang tidak mendukung (*unvavourable*). Skala penelitian ini berbentuk tipe pilihan dan tiap bulir diberi empat pilihan jawaban. Penilaian yang diberikan untuk jawaban *vavourable*, yakni “Sangat Sesuai” (SS) diberi nilai 4, jawaban “Sesuai” (S) diberi nilai 3, jawaban “Tidak Sesuai” (TS) diberi nilai 2, jawaban “Sangat Tidak Sesuai” (STS) diberi nilai 1. Sedangkan untuk item yang *unvavourable*, penilaian yang diberikan untuk jawaban “Sangat Sesuai” (SS) diberi nilai 1, jawaban “Sesuai” (S) diberi nilai 2, jawaban “Tidak Sesuai” (TS) diberi nilai 3, jawaban “Sangat Tidak Sesuai” (STS) diberi nilai 4.

2. Validitas dan Reabilitas Alat Ukur

Baik tidaknya suatu penelitian ditentukan oleh suatu alat ukur. Oleh karena itu, suatu alat ukur sebelum digunakan dalam suatu penelitian harus memiliki syarat

validasi dan reabilitas sehingga alat tersebut tidak menyediakan hasil pengukuran dari kesimpulan yang akan didapat.

a. Validitas

Instrument dikatakan valid apabila mampu mengukur apa yang hendak diukur. Suatu alat ukur dapat dikatakan mempunyai validasi yang tinggi apabila alat ukur tersebut menjalankan fungsinya atau memberikan hasil ukur yang sesuai dengan maksud dikenakannya alat ukur tersebut (Arikunto, 2006).

Teknik yang digunakan untuk menguji validitas alat ukur, dalam hal ini angket diuji validitasnya dengan menggunakan teknik analisis *Product Moment* rumus angka kasar dari Pearson, yaitu mencari koefisien korelasi antar tiap butir dengan skor total, (Hadi, 2004). Dengan rumus sebagai berikut :

$$r_{xy} = \frac{\sum xy \frac{(\sum X)(\sum Y)}{N}}{\sqrt{\left[\sum X^2 \frac{(\sum X)^2}{N} \right] \left[\sum Y^2 \frac{(\sum Y)^2}{N} \right]}}$$

Keterangan :

r_{xy} = Koefisien korelasi antar tiap butir dengan skor total

$\sum XY$ = Jumlah hasil kali antar setiap butir dengan skor total

$\sum X$ = Jumlah skor keseluruhan subjek untuk tiap butir

ΣY	= Jumlah skor keseluruhan butir pada subjek
ΣX^2	= Jumlah kuadrat skor x
ΣY^2	= Jumlah kuadrat skor y
N	= Jumlah subjek

Nilai validitas setiap butir (koefisien r *Product Moment*) sebenarnya masih perlu dikoreksi karena kelebihan bobot, kelebihan bobot ini terjadi karena skor butir yang dikorelasikan dengan skor total, ikut sebagai komponen skor total, dan hal ini menyebabkan koefisien r menjadi lebih besar, (Hadi, 2004). Teknik untuk membersihkan kelebihan bobot ini dipakai formula *part whole*. Adapun formula *part whole* adalah sebagai berikut:

$$r_{bt} = \frac{(r_{xy})(SD_y) - (SD_x)}{\sqrt{(SD_y)^2 + (SD_x)^2 - 2(r_{xy})(SD_x)(SD_y)}}$$

Keterangan:

r_{bt}	= Koefisien r setelah dikoreksi
r_{xy}	= Koefisien r sebelum dikoreksi (<i>product moment</i>)
SD_x	= Standar Deviasi skor butir
SD_y	= Standar Deviasi skor total
$(SD_x)^2$	= Standar Deviasi kuadrat skor x
$(SD_y)^2$	= Standar Deviasi kuadrat skor y
N	= Jumlah Subjek

b. Reliabilitas

Konsep dari reabilitas alat ukur adalah untuk mencari dan mengetahui sejauhmana hasil pengukuran dapat dipercaya. Reliable dapat juga dikatakan keterpercayaan, keterandalan, keajegan, kesetabilan, konsistensi dan sebagainya. Hasil pengukuran dapat dipercaya apabila dalam beberapa kali pelaksanaan pengukuran terhadap kelompok subjek yang sama, diperoleh hasil yang realtif sama selama aspek dalam diri subjek yang diukur belum berubah (Arikunto, 2006).

Analisis reliabilitas alat ukur yang dipakai adalah teknik *Anova Hoyt* (Hadi, 2004), dengan rumus sebagai berikut:

$$r_{tt} = 1 - \frac{M_{ki}}{M_{ks}}$$

Keterangan:

r_{tt}	= Indeks reliabilitas alat ukur
1	= Bilangan konstanta
M_{ki}	= Mean Kuadrat antar butir
M_{ks}	= Mean Kuadrat antar subjek

F. Analisis Data

Data yang sudah terkumpul akan dianalisis secara statistik dengan menggunakan teknik Korelasi Product Moment. Alasan peneliti menggunakan teknik Korelasi Product Moment adalah karena ingin melihat hubungan antara

satu variabel bebas (komunikasi interpersonal) dengan satu variabel terikat (keharmonisan keluarga). Adapun rumusannya adalah berikut:

$$r_{xy} = \frac{\sum XY - \frac{(\sum X)(\sum Y)}{N}}{\sqrt{\left\{(\sum X^2) - \frac{(\sum X)^2}{N}\right\} \left\{(\sum Y^2) - \frac{(\sum Y)^2}{N}\right\}}}$$

Keterangan :

r_{xy} = Koefisien korelasi antara variabel X (skor subjek setiap pernyataan) dengan Variabel Y (total skor dari seluruh pernyataan).

$\sum XY$ = Jumlah dari hasil perkalian antara variabel X dengan variabel Y.

$\sum X$ = Jumlah skor pada seluruh pernyataan.

$\sum X^2$ = Jumlah kuadrat skor x.

$\sum Y^2$ = Jumlah kuadrat skor y.

N = Jumlah subjek

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : PT Rineka Cipta
- Arintina Yolanda, C, dan Nailul Fauziah. 2015. *Keharmonisan Keluarga dan Kecenderungan Berperilaku Agresif Pada Siswa SMK*. Jurnal Empati. Vol-4, No-1, 208-212
- Azwar, S. 1992. *Validitas dan Reliabilitas*. Yogyakarta: Sigma Alpha.
- Azwar, S. 2001. *Penyusunan Skala Psikologi*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar Offset
- Endriani, A. 2016. *Hubungan Antara Keharmonisan Keluarga Dengan Sikap Disiplin Siswa*. Jurnal Paedagogy, Vol-3, No-1
- Gunarsa, 1994. *Psikologi Keluarga*. Jakarta : PT. BPK. Gunung Tua.
- Gunarsa. D.S & Gunarsa. D. S. Y. 1995. *Psikologi Untuk Keluarga*. Jakarta : Dana Bhakti Yasa
- Hidayat, A. 2016. *Komunikasi Interpersonal Pada Pasangan Pernikahan Dini*. Tidak diterbitkan di Surakarta, Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta
- Lestari, Sri. 2012. *Psikologi Keluarga*. Yogyakarta: Kencana Prenadamedia Group
- Mufidah.2008. *Psikologi Keluarga islam*.UIN. Malang Press.
- Noor, Juliansyah.2011. *Metodologi Penelitian*. Jakarta; Kencana
- Nyoman dan Hilda. 2013. *Hubungan Antara Komunikasi Interpersonal Pasutri dengan Keharmonisan dalam Pernikahan*. Jurnal Psikologi Udayana, Vol-1, No-1, 22-31
- Papalia, D, dan Ruth Duskin. 2014. *Menyelami Perkembangan Manusia*. Jakarta: Salemba Humanika
- Rakhmat,J. 2001. *Psikologi Komunikasi*. Jakarta: Remaja Posda Karya.
- Ramadhan, Hidayati. 2012. *Keharmonisan Rumah Tangga yang Menikah Melalui Proses Ta'aruf*. Tidak Diterbitkan Medan. Fakultas Psikologi Universitas Medan area.
- Riswandi. 2013. *Psikologi Komunikasi*. Edisi I. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Wisnuwardani, D & Mashoedi S. 2012. *Hubungan Interpersonal*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Yunistiati, F, M.As'ad Djalali, dan Muhammad Farid. *Keharmonisan Keluarga, Konsep Diri Dan Interaksi Sosial Remaja*. Jurnal Psikologi Indonesia, Vol-3, No-1, 71-82
- Yusuf. 2004. *Psikologi Perkembangan*, Jakarta : Erlangga

Lampiran A

1. Skala Variabel Komunikasi Interpersonal
2. Skala Variabel Keharmonisan Keluarga



SKALA KOMUNIKASI INTERPERSONAL

Nama :

Usia :

Jenis kelamin :

PETUNJUK PENGISIAN

Berikut ini ada skala yang terdiri dari 30 pertanyaan. Baca dan pahami baik-baik setiap pernyataan. Anda diminta untuk mengemukakan apakah pernyataan-pernyataan tersebut sesuai dengan diri anda, dengan cara memberi tanda ceklis (√) pada salah satu dari keempat alternatif jawaban yang paling sesuai dengan keadaan anda. SS : Sangat setuju S : Setuju TS : Tidak setuju STS : Sangat tidak setuju

Setiap orang dapat mempunyai jawaban yang berbeda dan tidak ada jawaban yang dianggap salah, karena itu pilihan jawaban yang paling sesuai dengan diri anda. Periksa kembali jawaban anda, jangan sampai ada nomor yang tidak diisi (terlewatkan).

SELAMAT MENGERJAKAN

No.	Pernyataan	Jawaban			
		SS	S	TS	STS
1.	Saya senang memberi solusi pada pasangan ketika ia memiliki masalah				
2.	Pasangan peduli dengan apa yang saya rasakan				
3.	Saya senang mengungkapkan isi hati pada pasangan				
4.	Saya dan pasangan selalu saling menyampaikan apa yang menjadi kekurangan dan kelebihan pasangan				
5.	Pasangan selalu mendorong saya untuk melakukan hal-hal yang baik				
6.	Saya dan pasangan saling mendukung pekerjaan masing-masing				
7.	Saya ikut bersedih ketika pasangan saya menceritakan suatu hal yang menyedihkan				
8.	Saya tidak peduli dengan masalah pasangan saya				
9.	Pasangan tidak mau tahu yang saya rasakan				
10.	Saya tidak suka mengungkapkan isi hati pada pasangan				

11.	Saya merasa biasa saja ketika pasangan menceritakan suatu hal yang menyedihkan				
12.	Pasangan tidak mau tahu terhadap saya ketika melakukan hal-hal yang baik				
13.	Saya dan pasangan tidak saling mendukung pekerjaan masing-masing				
14.	Saya tidak pernah menyampaikan apa yang menjadi kekurangan dan kelebihan pasangan				
15.	Saya merasa biasa saja ketika pasangan sedang sakit				
16.	Saya dan pasangan melibatkan anak-anak dalam menyelesaikan permasalahan dalam keluarga				
17.	Saya khawatir ketika pasangan tidak memberi kabar jika pulang telat				
18.	Saya dan pasangan tidak melibatkan anak-anak dalam menyelesaikan permasalahan dalam keluarga				
19.	Saya tidak khawatir ketika pasangan tidak memberi kabar jika pulang telat				
20.	Saya dan pasangan tidak dapat saling menerima perbedaan masing-masing				
21.	Saya dan pasangan menunjukkan rasa sayang dengan saling mengucapkan kata-kata yang lembut				
22.	Saya dan pasangan dapat saling menerima perbedaan masing-masing				
23.	Saya merasa pasangan saya selevel atau setara dengan saya				
24.	Saya dan pasangan tidak pernah menunjukkan rasa sayang				
25.	Saya merasa tidak mampu membantu menyelesaikan masalah yang dihadapi pasangan				
26.	Saya sering menyepelkan pasangan saya				
27.	Saya mampu membantu menyelesaikan masalah yang dihadapi pasangan				
28.	Pasangan tidak peduli dengan penampilan saya				
29.	Pasangan sering berkata kasar pada saya				
30.	Pasangan selalu memuji saya ketika penampilan saya terlihat bagus				

SKALA KEHARMONISAN KELUARGA

Nama :

Usia :

Jenis kelamin :

PETUNJUK PENGISIAN

Berikut ini ada skala yang terdiri dari 31 pertanyaan. Baca dan pahami baik-baik setiap pernyataan. Anda diminta untuk mengemukakan apakah pernyataan-pernyataan tersebut sesuai dengan diri anda, dengan cara memberi tanda ceklis (√) pada salah satu dari keempat alternatif jawaban yang paling sesuai dengan keadaan anda. SS : Sangat setuju S : Setuju TS : Tidak setuju STS : Sangat tidak setuju

Setiap orang dapat mempunyai jawaban yang berbeda dan tidak ada jawaban yang dianggap salah, karena itu pilihan jawaban yang paling sesuai dengan diri anda. Periksa kembali jawaban anda, jangan sampai ada nomor yang tidak diisi (terlewatkan).

SELAMAT MENGERJAKAN

No.	Pernyataan	Jawaban			
		SS	S	TS	STS
1.	Pasangan selalu mengajak dan mengingatkan untuk beribadah				
2.	Antar anggota keluarga tidak pernah membahas aturan agama				
3.	Ketika anak masih kecil saya selalu mengajarkan cara berwudhu dan sholat atau beribadah				
4.	Anggota keluarga makan malam sendiri-sendiri				
5.	Saya dan keluarga tidak memiliki waktu liburan bersama keluarga				
6.	Antar anggota keluarga sering membahas tentang aturan agama				
7.	Pasangan tidak pernah mengajak dan mengingatkan untuk beribadah				
8.	Ketika anak masih kecil saya tidak pernah mengajarkan cara berwudhu dan sholat atau beribadah				

9.	Ketika sedang berkumpul bersama kami asyik dengan kesibukannya masing-masing				
10.	Saya dan keluarga memiliki waktu liburan bersama keluarga				
11.	Kami menyampaikan hal-hal apa saja yang tidak disukai				
12.	Saya tidak membela siapapun dalam suatu masalah pada anak				
13.	Setiap kali ada masalah saya dan pasangan akan menyelesaikannya bersama dengan tenang				
14.	Saya dan keluarga tidak pernah bertukar pikiran				
15.	Kami tidak pernah menyampaikan hal apa saja yang tidak disukai				
16.	Saya dan keluarga tidak bisa menghargai pendapat yang lain				
17.	Setiap kali ada masalah saya dan pasangan membahasnya dengan emosi masing-masing				
18.	Saya dan keluarga dapat menghargai pendapat yang lain				
19.	Saya dan keluarga sering bertukar pikiran				
20.	Saat saya dan pasangan bertengkar pasangan saya enggan meminta maaf terlebih dahulu				
21.	Pertengkar tidak pernah terjadi karena hal kecil				
22.	Saat saya dan pasangan bertengkar pasangan saya akan meminta maaf terlebih dahulu				
23.	Saya menyalahkan anak yang paling tua ketika ada masalah diantara mereka				
24.	Ketika ada masalah saya akan mengambil keputusan sendiri tanpa mendiskusikannya.				
25.	Pertengkar selalu terjadi karena hal kecil				
26.	Anak-anak sering menceritakan apa yang dirasakannya pada saya				
27.	Pasangan saya tidak peduli dengan saya				
28.	Saya merasa biasa saja ketika pasangan atau anak saya terlambat pulang				
29.	Pasangan saya memperhatikan saya dengan baik				
30.	Pertengkar selalu terjadi karena hal kecil				
31.	Saya merasa khawatir ketika pasangan atau anak saya terlambat pulang				



Lampiran C

Data Uji Coba

1. C.1 Uji Validitas dan Reliabelitas Komunikasi Interpersonal
2. C.2 Uji Validitas dan Reliabelitas Keharmonisan Keluarga

Reliability

Scale: keharmonisan keluarga

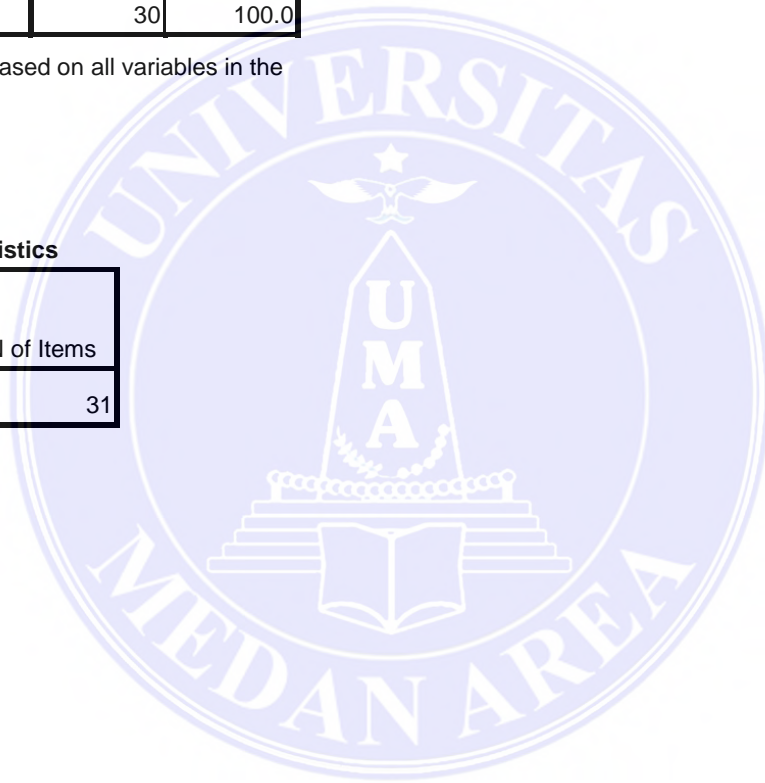
Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	30	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	30	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.879	31



Item Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
kk1	3.7667	.46456	30
kk2	3.2000	.85964	30
kk3	3.6500	.51503	30
kk4	2.8667	.70028	30
kk5	3.1333	.56648	30
kk6	3.2500	.54072	30
kk7	3.5000	.50422	30
kk8	3.6000	.49403	30
kk9	3.2333	.64746	30
kk10	3.1667	.58705	30
kk11	3.0500	.67460	30
kk12	3.2167	.52373	30
kk13	3.3833	.55515	30
kk14	3.4667	.59565	30
kk15	2.9667	.73569	30
kk16	3.4167	.49717	30
kk17	3.5000	.56748	30
kk18	3.2833	.45442	30
kk19	3.4000	.49403	30
kk20	2.9667	.60971	30
kk21	2.8833	.76117	30
kk22	2.6833	.65073	30
kk23	3.0333	.68807	30
kk24	3.3000	.59089	30
kk25	3.0000	.68889	30
kk26	3.2667	.57833	30
kk27	3.4667	.50310	30
kk28	3.5167	.56723	30
kk29	3.3333	.72875	30
kk30	3.0333	.63691	30
kk31	3.4833	.67627	30

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item- Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
kk1	97.2500	73.750	.406	.876
kk2	97.8167	69.847	.461	.875
kk3	97.3667	72.372	.521	.874
kk4	98.1500	71.248	.462	.874
kk5	97.8833	71.766	.533	.873
kk6	97.7667	74.080	.304	.878
kk7	97.5167	70.932	.708	.870
kk8	97.4167	71.501	.653	.871
kk9	97.7833	71.156	.515	.873
kk10	97.8500	72.197	.467	.874
kk11	97.9667	77.965	-.102	.888
kk12	97.8000	73.349	.399	.876
kk13	97.6333	74.406	.260	.879
kk14	97.5500	74.489	.329	.880
kk15	98.0500	75.269	.109	.884
kk16	97.6000	72.651	.508	.874
kk17	97.5167	71.474	.563	.872
kk18	97.7333	73.995	.384	.876
kk19	97.6167	73.630	.393	.876
kk20	98.0500	72.252	.442	.875
kk21	98.1333	71.948	.362	.877
kk22	98.3333	75.989	.070	.883
kk23	97.9833	73.508	.373	.879
kk24	97.7167	70.376	.653	.870
kk25	98.0167	69.644	.616	.870
kk26	97.7500	72.191	.476	.874
kk27	97.5500	72.014	.578	.873
kk28	97.5000	71.203	.593	.872
kk29	97.6833	72.762	.314	.878
kk30	97.9833	70.322	.606	.871

kk31	97.5333	72.118	.403	.876
------	---------	--------	------	------

$$31 - 4 = 27 \times 5/2 = 67,5$$



Reliability

Scale: KOMUNIKASI INTERPERSONAL

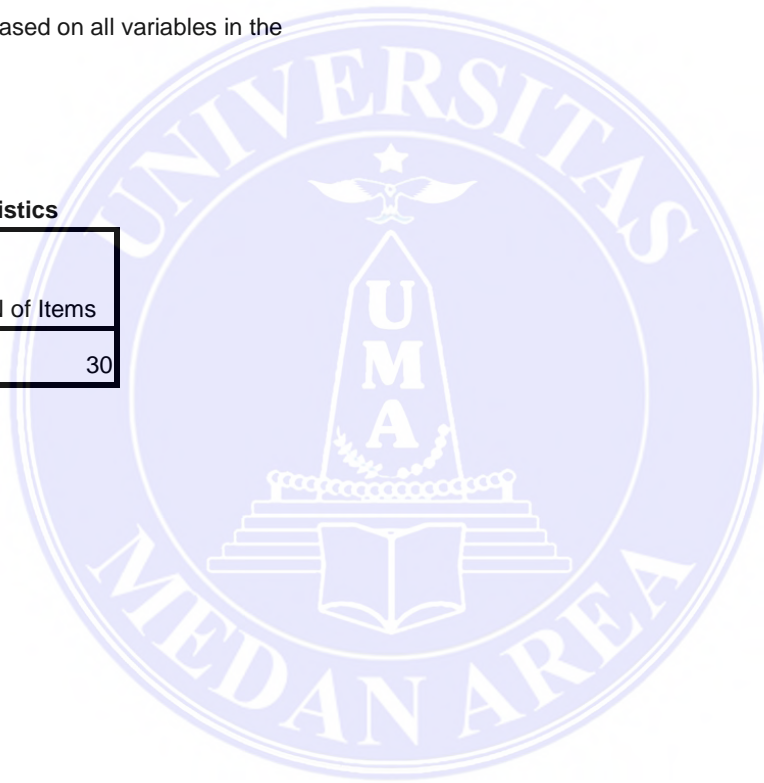
Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	30	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	30	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.888	30



Item Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
ki1	3.4167	.61868	30
ki2	3.2833	.66617	30
ki3	3.2667	.54824	30
ki4	3.4500	.59447	30
ki5	3.6833	.46910	30
ki6	3.5833	.49717	30
ki7	3.2333	.42652	30
ki8	3.4500	.50169	30
ki9	3.3167	.56723	30
ki10	3.2167	.45442	30
ki11	3.0667	.60693	30
ki12	3.3333	.60132	30
ki13	3.4333	.49972	30
ki14	3.0667	.54824	30
ki15	3.6000	.49403	30
ki16	1.8333	.76284	30
ki17	3.3167	.77002	30
ki18	2.0167	.77002	30
ki19	3.3333	.65527	30
ki20	3.3333	.50979	30
ki21	3.3833	.64022	30
ki22	3.3833	.58488	30
ki23	2.9000	.70591	30
ki24	3.3833	.58488	30
ki25	3.1667	.52615	30
ki26	3.5333	.59565	30
ki27	3.1167	.41545	30
ki28	3.3000	.59089	30
ki29	3.5833	.49717	30
ki30	3.3333	.62887	30

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item- Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
ki1	93.9000	40.193	.322	.881
ki2	94.0333	42.914	-.029	.898
ki3	94.0500	41.743	.149	.888
ki4	93.8667	40.253	.331	.880
ki5	93.6333	40.202	.450	.877
ki6	93.7333	40.945	.300	.882
ki7	94.0833	40.959	.359	.880
ki8	93.8667	39.304	.564	.871
ki9	94.0000	38.814	.561	.870
ki10	94.1000	40.058	.493	.875
ki11	94.2500	37.513	.702	.862
ki12	93.9833	38.491	.569	.869
ki13	93.8833	38.952	.625	.869
ki14	94.2500	39.140	.534	.872
ki15	93.7167	39.969	.462	.876
ki16	95.4833	44.390	-.184	.809
ki17	94.0000	39.458	.315	.881
ki18	95.3000	46.180	-.351	.818
ki19	93.9833	39.576	.376	.878
ki20	93.9833	41.440	.213	.885
ki21	93.9333	41.487	.146	.889
ki22	93.9333	41.216	.206	.886
ki23	94.4167	41.230	.151	.890
ki24	93.9333	41.589	.155	.888
ki25	94.1500	39.723	.468	.875
ki26	93.7833	40.037	.359	.879
ki27	94.2000	40.671	.426	.878
ki28	94.0167	39.508	.437	.875
ki29	93.7333	40.368	.393	.878
ki30	93.9833	40.796	.238	.885

30-6 = 24 X 5/2 = 60



Lampiran D

Analisis Data Penelitian

1. D.1 Uji Normalitas
2. D.2 Uji Linearitas



NPar Tests

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		KOMUNIKASI INTERPERSONAL	KEHARMONISAN KELUARGA
N		60	60
Normal Parameters ^a	Mean	76.63	87.53
	Std. Deviation	5.793	7.539
Most Extreme Differences	Absolute	.101	.105
	Positive	.101	.062
	Negative	-.060	-.105
Kolmogorov-Smirnov Z		.785	.814
Asymp. Sig. (2-tailed)		.568	.521
a. Test distribution is Normal.			

Means

Case Processing Summary

	Cases					
	Included		Excluded		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
KOMUNIKASI INTERPERSONAL * KEHARMONISAN KELUARGA	60	100.0%	0	.0%	60	100.0%

Report

KOMUNIKASI INTERPERSONAL

KEHAR MONIS AN KELUA RGA	Mean	N	Std. Deviation
73	67.00	3	.000
75	76.00	1	.
77	69.50	4	1.732
79	68.00	1	.
80	75.75	4	4.272
81	71.00	2	.000
82	78.00	1	.
83	72.00	3	1.000
85	73.00	1	.
86	76.00	2	4.243
87	77.50	6	4.324
88	78.80	5	3.768
89	75.00	3	2.000
90	73.50	2	6.364
91	79.75	4	2.062
92	75.00	3	3.464
93	82.50	2	2.121
94	79.40	5	5.771
95	79.00	1	.
97	85.33	3	1.155
100	90.00	1	.
102	90.00	1	.
104	79.50	2	.707
Total	76.63	60	5.793

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
KOMUNIKASI INTERPERSONAL * KEHARMONISAN KELUARGA	Between Groups	(Combined)	1519.767	22	69.080	5.554	.000
		Linearity	1012.745	1	1012.745	81.430	.000
		Deviation from Linearity	507.022	21	24.144	1.941	.038
	Within Groups		460.167	37	12.437		
	Total		1979.933	59			

Measures of Association

	R	R Squared	Eta	Eta Squared
KOMUNIKASI INTERPERSONAL * KEHARMONISAN KELUARGA	.715	.512	.876	.768

Lampiran E
Analisa Statistika Korelasi Product Moment



Correlations

		KEHARMONISAN KELUARGA	KOMUNIKASI INTERPERSONAL
KEHARMONISAN KELUARGA	Pearson Correlation	1	.715**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	60	60
KOMUNIKASI INTERPERSONAL	Pearson Correlation	.715**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	60	60

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).



UNIVERSITAS MEDAN AREA

FAKULTAS PSIKOLOGI

Kampus I : Jalan Kolam Nomor 1 Medan Estate ☎ (061) 7360168, 7366878, 7364348 📠 (061) 7368012 Medan 20223
Kampus II : Jalan Setiabudi Nomor 79 / Jalan Sei Serayu Nomor 70 A ☎ (061) 8225602 📠 (061) 8226331 Medan 20122
Website: www.uma.ac.id E-Mail: univ_medanarea@uma.ac.id

Nomor : 1174 /FPSI/01.10/VI/2018
Lampiran : -
Hal : Pengambilan Data

Medan, 08 Juni 2018

Yth, Bapak/Ibu Lurah Perdamean
Jl. H.M Said, Kel. Perdamean, Kec.
Rantau Selatan, Kab. Labuhan Batu
21462
Di
Tempat

Dengan hormat, bersama ini kami mohon kesediaan Bapak/Ibu untuk memberikan izin dan kesempatan kepada mahasiswa kami:

Nama : Nurhalimah Lubis
NPM : 14 360 0238
Program Studi : Ilmu Psikologi
Fakultas : Psikologi

Untuk melaksanakan pengambilan data di Kelurahan Perdamean Jl. H.M Said, Kel. Perdamean, Kec. Rantau Selatan, Kab. Labuhan Batu 21462 Instansi guna penyusunan skripsi yang berjudul "*Hubungan Antara Komunikasi Interpersonal Dengan Keharmonisan Keluarga Di Kecamatan Rantau Selatan Kelurahan Perdamean*".

Perlu kami informasikan bahwa penelitian dimaksud adalah semata-mata untuk tulisan ilmiah dan penyusunan skripsi, yang merupakan salah satu syarat bagi mahasiswa tersebut untuk mengikuti ujian Sarjana Psikologi di Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.

Sehubungan dengan hal tersebut kami mohon kiranya Bapak/Ibu dapat memberikan kemudahan dalam pengambilan data yang diperlukan dan Surat Keterangan yang menyatakan bahwa mahasiswa tersebut telah selesai melaksanakan pengambilan data di Instansi yang Bapak/Ibu pimpin.

Demikian kami sampaikan, atas perhatian dan kerjasama yang baik diucapkan terima kasih.

Wakil Dekan Bid. Akademik,

Haiful Anwar Dalimunthe, S.Psi, M.Si

Tembusan

- Mahasiswa Ybs
- Arsip





PEMERINTAH KABUPATEN LABUHANBATU
KECAMATAN RANTAU SELATAN
KELURAHAN PERDAMEAN
JL. H.M. SAID NO. 216

Perdamean, 28 Juni 2018

Nomor : 145/208 /Pem/2018
Sifat : Biasa
Lampiran : -
Hal : Pengambilan Data

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : H.ISMAIL DALIMUNTHE,S.Pd
Jabatan : LURAH PERDAMEAN

Sehubungan ini menerangkan bahwa :

Nama : NURHALIMAH LUBIS
NPM : 14 860 0238
Program Studi : Ilmu Psikologi
Fakultas : Psikologi

Sehingga Nama tersebut diatas Telah selesai melaksanakan penelitian tulisan Ilmiah dan menyusun Sekripsi Pengambilan Data di Masyarakat Kelurahan Perdamean Kecamatan Rantau Selatan Kabupaten Labuhanbatu

Oleh karena Kami Sampaikan untuk dapat dipergunakan diucapkan terimakasih.

LURAH PERDAMEAN



H. ISMAIL DALIMUNTHE, S.Pd
PEMBINA TK.I
NIP. 19610420 19820 1 001